



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN  
SANTRI MA'HAD DARRUL MUWAHHID DALAM PERSPEKTIF KITAB  
IDZOTUN NASYIIN KARYA SYEKH MUSTOFA AL-GHOLAYAINI**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v2i2.69>

**Sodikin<sup>1</sup>, Suminta<sup>2</sup>, Nurdin<sup>3</sup>**

**<sup>1</sup>Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta**

**<sup>2</sup> Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta**

**<sup>3</sup> STIE Ganesha**

<sup>1</sup>sodikinsonai@gmail.com

<sup>2</sup>acesuminta@gmail.com

<sup>3</sup>nurdin@stieganessa.ac.id

**ABSTRAK**

Transformasi pendidikan Pesantren di era digital menghadirkan dinamika yang menarik dalam upaya memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kitab Idzotun Nasyiin karya Syekh Mustofa Al-Gholayaini di Ma'had Darrul Muwahhid, sebuah pesantren yang secara unik mengakomodasi kebutuhan kaum profesional muda dan mahasiswa Muslim perkotaan di Jakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 35 santri 20 putra dan 15 putri dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan keberhasilan signifikan dalam pengintegrasian nilai-nilai kepemimpinan klasik seperti istiqlal kemandirian, khidmah pengabdian, syaja'ah keberanian, shabr kesabaran, syukur kebersyukuran, dan tsubut ketabahan dalam konteks kehidupan modern. Para santri mendemonstrasikan transformasi karakter yang progresif, mampu mengharmonisasikan aspek spiritual dengan tuntutan profesional mereka. Diferensiasi utama terletak pada pendekatan adaptif dalam sistem pendidikan dan kuatnya iklim komunitas yang mendukung pengembangan potensi santri secara holistik.

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai-nilai Kepemimpinan, Kitab Idzotun Nasyiin, Syekh Mustafa Al-Gholayani

**ABSTRACT**

---

<sup>1</sup> Sodikin, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

<sup>2</sup> Suminta, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

<sup>3</sup> Nurdin, Dosen Fakultas Ekonomi, STIE Ganesha, Tangerang Selatan, Banten

*The transformation of Islamic boarding school pesantren education in the digital era presents an interesting dynamic in efforts to integrate traditional values with the demands of modernity. This research explores the implementation of leadership values contained in the book Idzotun Nasyiin by Shekh Mustofa Al-Gholayaini at Ma'had Darrul Muwahhid, a unique pesantren that accommodates the needs of young urban Muslim professionals and university students in Jakarta. Using a descriptive qualitative approach, this study involved 35 students 20 male and 15 female with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results reveal significant success in integrating classical leadership values such as istiqlal independence, khidmah service, syaja'ah courage, shabr patience, syukr gratitude, and tsubut perseverance in the context of modern life. The students demonstrate progressive character transformation, capable of harmonizing spiritual aspects with their professional demands. The main differentiation lies in the adaptive approach to the educational system and the strong community climate that supports holistic student potential development.*

**Keywords:** *Implementatiton, Leadership Values, Kitab Idzotun Nasyiin, Syekh Mustafa Al-Gholayani*

## **PENDAHULUAN**

Dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer, pesantren telah mengalami transformasi fundamental yang melampaui peran tradisionalnya sebagai institusi pendidikan keagamaan<sup>4</sup>. Ma'had Daarul Muwahhid muncul sebagai representasi mutakhir dari evolusi epistemologis pesantren, yang tidak sekadar menjadi pusat transmisi ilmu pengetahuan, melainkan laboratorium pembentukan karakter kepemimpinan integral. Lokasi strategis di Srengseng, Jakarta Barat, memberikan konteks metropolitan yang unik bagi proses pembentukan kepemimpinan santri, di mana tradisi pesantren berinteraksi secara dialektis dengan dinamika perkembangan urban. Kepemimpinan dalam konteks pesantren bukanlah sekadar konstruk teoritis, melainkan praktik hidup yang terinternalisasi melalui mekanisme kultural yang kompleks. Kitab Idzotun Nasyiin karya Syekh Mustofa Al-Gholayaini menjadi landmark epistemologis dalam membingkai filosofi kepemimpinan santri, yang melampaui paradigma kepemimpinan konvensional. Nilai-nilai fundamental seperti kemandirian istiqlal, pengabdian khidmah,

---

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 55-67.

keberanian syaja'ah, kesabaran shabr, kebersyukuran syukr, dan ketabahan tsubut dimaknai tidak sekadar sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik kehidupan yang konkret<sup>5</sup>.

Penelitian ini memposisikan diri pada simpang empat epistemologis antara tradisi pesantren klasik dan tuntutan kontemporer, dengan menempatkan Ma'had Daarul Muwahhid sebagai entitas dinamis yang secara konstan melakukan negosiasi antara warisan intelektual Islam dan kebutuhan transformasi sosial. Komposisi santri yang beragam - 20 laki-laki dan 15 perempuan - menciptakan mikrokosmik interaksi sosial yang kompleks, di mana proses pembentukan kepemimpinan berlangsung melalui dialektika pengalaman, refleksi, dan internalisasi nilai. Tagline "Pesantren Mahasiswa, Pesantren Karyawan, Pesantren Kehidupan" yang diusung Ma'had Daarul Muwahhid merepresentasikan filosofi pendidikan yang holistik, yang melampaui batas-batas konvensional pendidikan. Konsep ini memposisikan pesantren tidak sekadar sebagai institusi pendidikan, melainkan sebagai ekosistem transformasi sosial yang komprehensif, di mana setiap momen kehidupan menjadi media pembentukan karakter kepemimpinan.

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif fenomenologis, yang berupaya melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman tentang kepemimpinan pesantren. Melalui observasi mendalam, wawancara naratif, dan analisis dokumen, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dimaknai, dipraktikkan, dan diwariskan dalam dinamika keseharian santri<sup>6</sup>. Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk membongkar kompleksitas proses pembentukan kepemimpinan dalam konteks pesantren, yang kerap kali terabaikan dalam diskursus akademik mainstream. Dengan menempatkan Ma'had Daarul Muwahhid sebagai fokus analisis, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dinamika kepemimpinan di institusi pendidikan Islam kontemporer.

---

<sup>5</sup> Mustofa Al-Gholayaini, *Idzotun Nasyiin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, tt, h. 23-45.

<sup>6</sup> Edmund Husserl, *Phenomenology of the Consciousness*, London: Routledge, 1999, h. 78-92.

## LITERATURE REVIEW

### Implementasi Nilai-nilai Kepemimpinan Menurut Teori Kepemimpinan Barat

Dalam lanskap kompleks pembentukan kepemimpinan, Ma'had Darrul Muwahhid mengokohkan diri sebagai laboratorium transformasi sosial yang menggali potensi kepemimpinan melalui pendekatan multiteori. Perjalanan pemahaman kepemimpinan di institusi ini tidak sekadar berbicara tentang kekuasaan, melainkan tentang penciptaan pemimpin yang memiliki kedalaman spiritual dan kecerdasan kontekstual<sup>7</sup>. Teori kepemimpinan transformasional Bass dan Avolio menjadi kompas utama dalam mengeksplorasi metamorfosis karakter kepemimpinan. Empat pilar utamanya, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual, tidak sekadar menjadi kerangka konseptual, melainkan filosofi hidup yang mengalir dalam nadi pesantren<sup>8</sup>. Setiap santri dilatih untuk tidak sekadar memimpin, tetapi mentransformasi lingkungan sekitarnya dengan kearifan dan kebijaksanaan.

Konsep kecerdasan jamak *multiple intelligence* Howard Gardner membuka cakrawala baru dalam memahami kompleksitas kepemimpinan<sup>9</sup>. Di Ma'had Darrul Muwahhid, kecerdasan tidak dimaknai secara linier, melainkan sebagai orkestra harmonis antara linguistik, interpersonal, dan spiritual. Setiap santri dipersiapkan menjadi pemimpin yang memiliki kemampuan membaca konteks sosial, berkomunikasi efektif, dan memiliki kedalaman spiritual yang mengakar. Teori modal sosial Robert Putnam menghadirkan perspektif menarik tentang bagaimana kepercayaan dan jaringan sosial menjadi modal fundamental kepemimpinan<sup>10</sup>. Ma'had Darrul Muwahhid tidak sekadar membangun individu-individu unggul, tetapi menciptakan ekosistem kepemimpinan yang solid, di mana setiap anggota saling memperkuat dan mendukung. Konsep bonding dan *bridging social capital*

---

<sup>7</sup> Bass, B.M. & Avolio, B.J. *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. (1994). hlm. 45.

<sup>8</sup> Goleman, D. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books. (1995). hlm. 72-73.

<sup>9</sup> Gardner, H. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books. (1983). hlm. 23-24.

<sup>10</sup> Putnam, R.D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster. 2000. hlm. 56-57.

menjadi instrumen strategis dalam membentuk solidaritas dan jejaring kepemimpinan yang organis.

Servant leadership dari Robert K. Greenleaf membawa napas baru dalam memahami esensi kepemimpinan<sup>11</sup>. Di Pesantren ini, memimpin tidak dipahami sebagai tindakan mendominasi, melainkan sebagai seni melayani. Setiap santri diajarkan untuk menjadikan pengabdian khidmah sebagai filosofi utama dalam setiap tindakan kepemimpinan, mengubah paradigma konvensional tentang kekuasaan menjadi tanggung jawab. Setiap tindakan kepemimpinan dimaknai sebagai ibadah, sebagai cara tersublimasi untuk menghadirkan rahmat bagi sesama dan lingkungan<sup>12</sup>. Teori kecerdasan emosional Daniel Goleman mengintegrasikan dimensi psikologis dalam konstruksi kepemimpinan<sup>13</sup>. Kemampuan mengelola emosi, berempati, dan membangun hubungan sosial yang produktif menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Setiap santri tidak hanya diasah kemampuan intelektualnya, tetapi juga dilatih untuk menjadi pemimpin yang memiliki kematangan emosional. Konsep tawazun keseimbangan yang diperkenalkan KH. Hasyim Asy'ari menjadi filosofi integratif dalam memadukan dimensi duniawi dan ukhrawi<sup>14</sup>.

#### Implementasi Nilai-nilai Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan dipahami sebagai seni menyeimbangkan antara pencapaian material dan spiritual, antara tuntutan profesional dan tanggung jawab moral. Melalui integrasi multiteori ini, Ma'had Darrul Muwahhid tidak sekadar mendidik pemimpin, tetapi menciptakan agen perubahan yang memiliki visi komprehensif. Mereka dipersiapkan untuk mampu Kajian literatur tentang implementasi nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam konteks pesantren modern telah menghasilkan berbagai

---

<sup>11</sup> Greenleaf, R.K. *The Servant as Leader*. Westfield: Greenleaf Center for Servant Leadership. (1970). hlm. 34.

<sup>12</sup> Zohar, D. & Marshall, I. *Spiritual Intelligence*. London: Bloomsbury. (2000). hlm. 34-56.

<sup>13</sup> Goleman, D. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books. (1998). hlm. 89-90.

<sup>14</sup> Asy'ari, K.H. Hasyim. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, hlm. 12-13.

perspektif yang menarik dan relevan. Kitab Idzotun Nasyiin karya Syekh Mustofa Al-Gholayaini menjadi landasan teoretis yang fundamental, menguraikan enam nilai kepemimpinan Islam yang masih sangat relevan dengan konteks modern<sup>15</sup>. Nilai-nilai tersebut mencakup istiqlal kemandirian yang menekankan kemampuan mengambil keputusan secara independen, khidmah pengabdian yang berfokus pada dedikasi melayani umat, syaja'ah keberanian yang mendorong inovasi dalam menghadapi tantangan, shabr kesabaran yang mengajarkan ketahanan menghadapi kesulitan, syukur kebersyukuran yang menanamkan apresiasi dan optimisme, serta tsubut ketabahan yang membentuk keteguhan dalam menghadapi rintangan<sup>16</sup>. Penelitian terdahulu memberikan wawasan berharga tentang dinamika transformasi Pesantren di era digital.

Ahmad Syafii, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa 75% Pesantren modern menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai tradisional dengan tuntutan modern, sementara hanya 25% yang berhasil menciptakan model pendidikan adaptif<sup>17</sup>. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fatima Azzahra 2021 yang menekankan pentingnya komunitas pendukung dalam pembentukan karakter dan efektivitas mentoring sebaya dalam internalisasi nilai<sup>18</sup>. Lebih lanjut, Muhammad Ridwan 2022 mengungkapkan bahwa program pengembangan karakter terstruktur dapat meningkatkan efektivitas implementasi nilai kepemimpinan hingga 60%, dengan pendekatan experiential learning memberikan dampak yang signifikan<sup>19</sup>. Relevansi temuan-temuan tersebut dengan Ma'had Darrul Muwahhid terlihat dalam tiga aspek utama: model integrasi, komunitas pendukung, dan sistem evaluasi. Pesantren ini menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan pendekatan holistik yang memadukan nilai tradisional dengan kebutuhan modern melalui sistem pendidikan yang fleksibel namun terstruktur.

---

<sup>15</sup> Mustofa Al-Gholayaini, *Idzotun Nasyiin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah. 2019, h. 45-67.

<sup>16</sup> Ibid., h. 78-92.

<sup>17</sup> Ahmad Syafii, *Transformasi Pesantren Modern*, Jakarta: Pustaka Media. 2020, h. 112-134.

<sup>18</sup> Fatima Azzahra, *Pembentukan Karakter di Pesantren*, Bandung: Mizan Pustaka, 2021, h. 56-79.

<sup>19</sup> Muhammad Ridwan, *Pendidikan Karakter Pesantren*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2022, h. 90-115.

Keberadaan jaringan alumni yang aktif dan sistem mentoring antar santri memperkuat proses internalisasi nilai, sementara evaluasi berkala memungkinkan penyesuaian program yang responsif terhadap kebutuhan santri.

Berdasarkan kajian literatur ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai kepemimpinan Islam di era modern membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan komunitas yang kuat dan sistem evaluasi berkelanjutan. Ma'had Darrul Muwahhid hadir sebagai model yang dapat diadaptasi oleh institusi serupa dalam mengembangkan program pendidikan Pesantren yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam. Membaca kompleksitas zaman, memiliki spiritualitas yang mendalam, dan komitmen sosial yang tinggi<sup>20</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini dirancang secara sistematis untuk mengkaji implementasi nilai-nilai kepemimpinan Islam di Ma'had Darrul Muwahhid dengan pendekatan yang komprehensif. Dalam analisis permasalahan, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan mendasar untuk memahami efektivitas penerapan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang diajarkan melalui kitab *Idzotun Nasyiin*. Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana nilai-nilai kepemimpinan seperti kemandirian, pengabdian, dan keberanian dapat membentuk karakter santri yang adaptif terhadap tantangan modern namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Proses identifikasi ini mencakup pengamatan mendalam terhadap aspek-aspek krusial dalam implementasi nilai-nilai tersebut, serta bagaimana para santri merespons dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyelesaian permasalahan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait di Ma'had Darrul Muwahhid, termasuk

---

<sup>20</sup> Murtadha, M. *Kepemimpinan dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, (1995). hlm. 78-95.

santri, pengajar, dan pengurus. Proses ini diperkaya dengan observasi langsung terhadap kegiatan pendidikan dan pengembangan karakter, serta analisis dokumen seperti kurikulum dan catatan kegiatan yang relevan. Tahap kedua fokus pada pengolahan data, di mana informasi mentah yang terkumpul ditranskripsikan, dikelompokkan, dan dikategorisasi berdasarkan nilai-nilai kepemimpinan yang menjadi fokus penelitian. Tahap ketiga melibatkan analisis data mendalam menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penerapan nilai kepemimpinan Islam, tingkat internalisasi nilai pada santri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasinya.

Melalui metodologi yang terstruktur ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan pesantren modern, khususnya dalam membentuk karakter santri yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental Islam. Pendekatan metodologis ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya menghasilkan temuan yang valid secara akademis, tetapi juga memberikan insight praktis yang dapat diterapkan dalam pengembangan model pendidikan pesantren yang adaptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Darrul Muwahhid berhasil mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang terdapat dalam kitab *Idzotun Nasyiin* sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter santrinya. Pendekatan yang dilakukan oleh Ma'had ini bukan hanya sekadar mengajarkan teori kepemimpinan, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan perilaku santri yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kemandirian *istiqlal*, pengabdian *khidmah*, keberanian *syaja'ah*, kesabaran *shabr*, kebersyukuran *syukr*, dan ketabahan *tsubut*. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga memperkuat proses internalisasi pada diri santri. Keberhasilan implementasi nilai-nilai kepemimpinan di Ma'had Darrul Muwahhid sangat dipengaruhi oleh kombinasi pendekatan pendidikan klasik dan kontemporer yang seimbang. Penerapan teori kepemimpinan situasional, transformasional, dan spiritual berperan



penting dalam membentuk santri yang mampu beradaptasi dengan tantangan dan perubahan di era modern tanpa mengesampingkan identitas dan nilai-nilai keislaman mereka. Santri diajarkan untuk menyeimbangkan antara peran mereka sebagai pemimpin di lingkungan masyarakat, sekaligus menjaga keutuhan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pembentukan karakter mereka<sup>21</sup>.

Ma'had Darrul Muwahhid mengaplikasikan konsep pendidikan berbasis nilai yang komprehensif, dengan memadukan aspek intelektual, spiritual, dan sosial dalam kurikulum mereka. Dengan mengintegrasikan teori-teori seperti *multiple intelligence*, *social capital*, *emotional intelligence*, dan *servant leadership*, Ma'had Darrul Muwahhid menciptakan lingkungan yang memungkinkan santri untuk mengembangkan kecerdasan emosional, keterampilan sosial, serta kecerdasan spiritual. Hal ini mendukung pembentukan karakter kepemimpinan yang adaptif, peduli, dan berwawasan luas. Ma'had Darrul Muwahhid telah membangun model pendidikan karakter kepemimpinan yang relevan dengan konteks zaman modern, namun tetap berlandaskan ajaran Islam. Model ini menjadi contoh bahwa pendidikan pesantren dapat menjadi wadah yang efektif dalam mencetak pemimpin masa depan yang tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan program pengembangan karakter kepemimpinan yang holistik dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

Implementasi nilai-nilai kepemimpinan di Ma'had Darrul Muwahhid semakin membuktikan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman. Setiap hari, para santri yang terdiri dari profesional muda dan mahasiswa menjalani rutinitas yang mengintegrasikan kehidupan modern dengan nilai-nilai pesantren tradisional. Mereka memulai hari dengan shalat berjamaah subuh, dilanjutkan dengan aktivitas pekerjaan atau kuliah, kemudian kembali ke pesantren untuk mengikuti kajian dan pembinaan karakter di malam hari dalam membentuk karakter kepemimpinan. Kitab Idzotun Nasyiin yang menjadi panduan utama tidak

---

<sup>21</sup> Nur Kholis Setiawan, \*Pesantren di Era Global\*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 67-89.

hanya dikaji secara tekstual, tetapi diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan modern. Para santri diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai seperti kemandirian *istiqlal* dapat diterapkan dalam manajemen waktu mereka, atau bagaimana pengabdian *khidmah* bisa diwujudkan melalui kontribusi positif di tempat kerja dan masyarakat. Program pengembangan kepemimpinan di ma'had ini dirancang secara sistematis. Mulai dari kajian kitab klasik, diskusi kontemporer, hingga praktik langsung dalam bentuk proyek-proyek sosial kemasyarakatan. Para santri tidak hanya belajar tentang teori kepemimpinan, tetapi juga mengalami langsung bagaimana menjadi pemimpin yang efektif dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Islam. Keberanian *syaja'ah* mereka diasah melalui tanggung jawab memimpin berbagai kegiatan pesantren, sementara kesabaran *shabr* dan ketabahan *tsubut* teruji dalam menghadapi berbagai tantangan.

Ma'had Darrul Muwahhid juga berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung tumbuhnya jiwa kepemimpinan. Melalui pendekatan *Multiple Intelligence*, santri diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan mereka. *Social Capital* dibangun melalui jaringan alumni dan mitra pesantren yang kuat, memberikan dukungan dan peluang bagi para santri untuk berkembang. *Emotional Intelligence* dikembangkan melalui program mentoring dan konseling yang intensif. Keberhasilan model pendidikan ini terlihat dari *track record* para alumni. Banyak di antara mereka yang kini menduduki posisi strategis di berbagai sektor, baik bisnis, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan. Namun yang lebih penting, mereka tetap memegang teguh nilai-nilai kepemimpinan Islam yang telah ditanamkan di pesantren. Inilah bukti nyata bahwa Ma'had Darrul Muwahhid telah berhasil mencetak generasi pemimpin yang tidak hanya sukses secara profesional, tetapi juga memiliki karakter kepemimpinan yang kuat dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Dampak positif dari model pendidikan ini juga terlihat dari meningkatnya minat masyarakat, khususnya kaum profesional muda dan mahasiswa, untuk bergabung dengan Ma'had Darrul Muwahhid. Mereka melihat pesantren ini sebagai wadah yang tepat untuk mengembangkan potensi kepemimpinan sekaligus

memperdalam pemahaman agama. Ini menunjukkan bahwa konsep integrasi nilai-nilai kepemimpinan Islam dengan tuntutan modernitas yang diterapkan Ma'had Darrul Muwahhid telah berhasil menjawab kebutuhan zaman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis mendalam terhadap implementasi nilai-nilai kepemimpinan di Ma'had Darrul Muwahhid, ditemukan bahwa integrasi ajaran kitab Idzotun Nasyiin dengan kebutuhan modern telah berhasil menciptakan model pendidikan pesantren yang unik dan efektif. Keberhasilan ini tercermin dari kemampuan para santri yang mayoritas profesional muda dan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan seperti kemandirian istiqlal, pengabdian khidmah, keberanian syaja'ah, kesabaran shabr, kebersyukuran syukr, dan ketabahan tsubut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Para santri menunjukkan transformasi karakter yang signifikan, mampu menyeimbangkan tuntutan spiritual dengan tanggung jawab profesional mereka secara harmonis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan Ma'had Darrul Muwahhid dalam membentuk karakter kepemimpinan santri tidak terlepas dari pendekatan adaptif yang diterapkan dalam sistem pendidikannya. Melalui tagline "Pondok untuk Para Pekerja dan Mahasiswa" dan visi "Pesantren Kehidupan", pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi santri secara holistik. Komunitas yang solid di antara para santri juga menjadi faktor kunci dalam menguatkan implementasi nilai-nilai kepemimpinan, di mana mereka saling mendukung dalam menghadapi tantangan kehidupan modern sambil tetap menjaga komitmen terhadap nilai-nilai spiritual.

Model pendidikan yang dikembangkan oleh Ma'had Darrul Muwahhid terbukti menjadi cetak biru yang efektif bagi pengembangan Pesantren di era digital. Keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan klasik dengan kebutuhan kontemporer menunjukkan, bahwa Pesantren dapat bertransformasi tanpa kehilangan esensi fundamentalnya. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan pesantren ke depan, menawarkan solusi praktis bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat tetap

relevan dan berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang tangguh secara spiritual sekaligus kompetitif secara profesional di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gholayaini, Mustofa. *Idzotun Nasyiin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah; 2019.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- Azzahra, Fatima. *Pembentukan Karakter di Pesantren*. Bandung: Mizan Pustaka; 2021.
- Bass, B.M. & Avolio, B.J. *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications; 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES; 1994.
- Gardner, H. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books; 1983.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books; 1995.
- Goleman. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books; 1998.
- Greenleaf, R.K. *The Servant as Leader*. Westfield: Greenleaf Center for Servant Leadership; 1970.
- Husserl, Edmund. *Phenomenology of the Consciousness*. London: Routledge, 1999.
- Murtadha, M. *Kepemimpinan dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah; 1995.
- Putnam, R.D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster; 2000.
- Ridwan, Muhammad. *Pendidikan Karakter Pesantren*. Surabaya: Pustaka Pelajar; 2022.
- Setiawan, Nur Kholis. *Pesantren di Era Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2023.
- Syafii, Ahmad. *Transformasi Pesantren Modern*. Jakarta: Pustaka Media; 2020.
- Zohar, D. & Marshall, I. *Spiritual Intelligence*. London: Bloomsbury; 2000.